

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme menurut Dwiyanto (2011) adalah Paham atau keyakinan bahwa sikap dan tindakan aparatur dalam menyelenggarakan kegiatan pemerintahan dan pelayanan selalu didasarkan pada ilmu pengetahuan dan nilai-nilai profesi aparatur yang mengutamakan kepentingan publik.

Profesionalisme adalah suatu sikap yang harus dikembangkan para pekerja saat berada di lingkup perusahaan. Setiap orang bisa memiliki berbagai macam karakter yang berbeda. Akan tetapi dalam hal ini setiap sikap dan karakter harus dapat ditempatkan di porsi yang tepat dan sesuai. Misalnya sifat yang sabar dalam menghadapi pelanggan dan kerja keras dalam mengejar target yang ditentukan oleh pimpinan. Adapun banyak yang mungkin masih sulit untuk bisa bertindak profesional di dalam kantor dan perusahaan. Kebanyakan orang sering kali mencampur adukkan sikap dan mentolerir berbagai karakternya saat menghadapi relasi dan pelanggan di lingkup usahanya. Padahal ini seharusnya harus dapat diatur lebih baik supaya dapat meningkatkan omset dan pendapatan perusahaan.

2.1.2 Prinsip – Prinsip Profesionalisme

Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAPI, antara lain:

- a. Prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh IAPI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAPI.
- b. Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan keharusan.

- c. Interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus mematuhi.
- d. Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya (Sinaga & Isgiyarta, 2012).

2.1.2 Prinsip – Prinsip Profesionalisme

Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAPI, antara lain:

- a. Prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh IAPI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAPI.
- b. Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan keharusan.
- c. Interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus mematuhi.
- d. Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya (Sinaga & Isgiyarta, 2012).

2.1.3 Cara Auditor Mewujudkan Profesional

Untuk mewujudkan Profesionalisme auditor, dilakukan beberapa cara antara lain pengendalian mutu auditor, review oleh rekan sejawat, pendidikan profesi berkelanjutan, meningkatkan ketaatan terhadap hukum yang berlaku dan taat terhadap kode perilaku profesional.

IAPI berwenang menetapkan standar (yang merupakan pedoman) dan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota termasuk setiap kantor akuntan publik lain yang beroperasi sebagai auditor independen. Persyaratan-persyaratan ini dirumuskan oleh komite-komite yang dibentuk oleh IAPI.

2.1.4 Standar Profesional Akuntan Publik

Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAPI, antara lain: prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh IAPI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAPI, peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan keharusan, interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus mematuhi, dan ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya (Sinaga & Isgiyarta, 2012).

Dimana dalam SPAP ini terdapat enam tipe standar profesional yang mengatur mutu jasa yang dihasilkan akuntan publik yaitu:

1. Standar auditing
2. Standar atestasi
3. Standar jasa akuntan dan review
4. Standar jasa konsultasi
5. Standar pengendalian mutu
6. Aturan etika kompartemen akuntan public

Adanya standar profesional tersebut akan mengikat auditor profesional untuk menurut pada ketentuan profesi dan memberikan acuan bagi pelaksanaan pekerjaannya dari awal sampai akhir.

2.1.4.1 Standar Umum

Standar auditing menurut Standar Profesional Akuntan Publik yang telah disahkan dan ditetapkan oleh IAPI sebagai berikut :

- a. Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis sebagai auditor.

- b. Auditor harus mempertahankan mental dari segala hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi.
- c. Auditor wajib menggunakan keahlian profesionalnya, dalam melaksanakan pelaksanaan audit dan pelaporan dengan cermat dan seksama.

2.1.4.2 Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai berikut:

- a. Sebagai tenaga profesional, seluruh pekerjaan harus direncanakan dengan sebaik-baiknya dan apabila menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas pengendalin intern
- c. Bahan bukti kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

2.1.4.3 Standar Pelaporan

Standar pelaporan yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai berikut:

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian

tidak dapat diberikan, jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikunya.

2.1.5 Dimensi Profesionalisme

Menurut Budiarta dan Arumsari (2016) terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

1. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki.

2. Kewajiban social

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi).

4. Keyakinan terhadap keyakinan profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utaman dalam pekerjaan.

2.1.6 Pengertian Etika Profesi

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya.

Tanpa etika profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan di antara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Jadi, dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor dituntut untuk mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (Sarwini et al., 2014)

2.1.7 Prinsip – Prinsip Etika Profesi

Prinsip-prinsip tersebut merupakan hal-hal yang seharusnya dimiliki oleh seorang akuntan, yaitu:

1. Tanggung jawab profesi: dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, para anggota harus mewujudkan kepekaan profesional dan pertimbangan moral dalam semua aktivitasnya.
2. Kepentingan publik: para Certified Accountant Public (CPA) harus menerima kewajiban untuk melakukan tindakan yang mendahulukan kepentingan publik, menghargai kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen pada profesionalisme.
3. Integritas: untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan masyarakat para CPA harus melaksanakan semua tanggung jawab profesional dengan integritas tertinggi.
4. Obyektivitas dan Independensi: seorang CPA harus mempertahankan obyektivitas dan bebas dari pertentangan kepentingan dalam melakukan

tanggung jawab profesional. Seorang CPA yang berpraktik sebagai akuntan publik harus bersikap independen dalam kenyataan dan penampilan pada waktu melaksanakan audit atau jasa atestasi lainnya.

5. Kecermatan dan keseksamaan: seorang CPA harus mengamati standar teknis dan etika profesi, terus meningkatkan kompetensi serta mutu jasa, dan melaksanakan tanggung jawab profesional dengan kemampuan terbaik.
6. Lingkup dan Sifat Jasa: seorang CPA yang berpraktik sebagai akuntan publik, harus mematuhi prinsip-prinsip kode perilaku profesional dalam menentukan lingkup dan sifat jasa yang diberikan.

2.1.8 Cara Auditor Mewujudkan Etika Profesi

Kode etik merupakan norma tertulis yang mengatur sikap, tingkah laku dan tata karma dari para anggotanya. Seorang akuntan harus mematuhi kode etik akuntan dalam melaksanakan profesinya. Kode etik akuntan yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawat, dan antara profesi dengan masyarakat. Ketentuan-ketentuan yang mengatur mengenai kode etik akuntan dibuat secara tertulis oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang merupakan satu-satunya organisasi profesi akuntan di Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap profesional wajib mentaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas (Herawaty dan Susanto, 2009).

Dengan diterapkannya etika profesi diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Jadi, semakin tinggi etika profesi dijunjung oleh auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas juga akan semakin tepat (Kusuma, 2012).

2.1.9 Pengertian Pengalaman Auditor

Pengalaman sangatlah penting diperlukan dalam rangka kewajiban seorang pemeriksa terhadap tugasnya untuk memenuhi standar audit. Pengetahuan seorang

auditor dimulai dengan pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Sebagaimana yang disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bahwa persyaratan yang dituntut dari seorang auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai yang biasanya diperoleh dari praktik-praktik dalam bidang auditing sebagai auditor independen.

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industry (Novanda 2012 : 28).

2.1.10 Standar Umum Pertama

Dalam melaksanakan tugas audit, auditor tidak mungkin untuk memeriksa semua bukti yang tersedia dan tidak mungkin memeriksa semua informasi di perusahaan yang diaudit, berarti auditor harus mempunyai strategi dalam melaksanakan tugas auditnya. Untuk melakukan proses audit, maka pengalaman auditor merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Standar Auditing pada Standar Umum Pertama (seksi 150, paragraf 02) yang menyatakan :

“Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”.

Dengan Standar Auditing ini, maka dimaksudkan bahwa orang yang melaksanakan tugas audit adalah orang yang benar-benar memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Keahlian dan pelatihan teknis yang dimaksudkan adalah lamanya bekerja sebagai auditor. Keahlian dan pelatihan teknis yang dimaksud adalah lamanya bekerja sebagai auditor, banyaknya tugas yang dijalani, dan pendidikan berkelanjutan

2.1.11 Dimensi Pengalaman Auditor

2.1.11.1 Lamanya Bekerja Sebagai Auditor

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan ke dalam satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi Akuntan Publik (SK Menkeu No. 17/PMK.01/2008) mengenai jasa yang diberikan akuntan publik yaitu :

“Seorang akuntan publik harus memiliki pengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan yang paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dan paling sedikit 500 (Lima Ratus) jam diantaranya memimpin dan/ atau mensupervisi perikatan audit umum yang disahkan oleh Pemimpin/Pemimpin Rekan KAP.” Dari ketentuan diatas dijelaskan bahwa menjadi seorang auditor yang berpengalaman harus memiliki 5 tahun atau paling sedikit 500 jam dalam masa kerjanya sebagai auditor.

Tubbs (1992:797) menyatakan bahwa auditor yang mempunyai pengalaman audit lebih banyak akan menemukan kesalahan lebih banyak dan item-item kesalahan yang dilakukan lebih kecil dibandingkan dengan auditor yang mempunyai pengalaman yang lebih sedikit.

Selain itu, auditor yang berpengalaman akan mempertimbangkan pelanggaran yang terjadi.

2.1.11.2 Banyaknya Tugas yang Dilakukan

Menurut Arens, et al (2012:289) mengatakan bahwa :

“The engagement may require more experienced staff. CPA firms should staff all engagements with qualified staff. For low acceptable audit risk clients, special care is appropriate in staffing, and the importance of professional skepticism should be emphasized.”

Dari pernyataan mengenai pengalaman tugas seseorang, untuk setiap penugasan, Kantor Akuntan Publik (KAP) harus menugaskan staf yang berkualifikasi guna mendapat risiko audit yang diterima rendah dengan cara perhatian khusus harus diberikan dalam memilih staf, dan pentingnya skeptisisme profesional dalam mengaudit.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman terhadap tugas yang dilakukan atau banyaknya tugas yang dilakukan seseorang maka akan meningkatkan dan memperoleh banyak pengetahuan, sehingga kepercayaan diri auditor akan bertambah besar. Apabila seorang auditor banyak melakukan tugas auditnya maka dia akan terbiasa dan akan memperoleh lebih banyak pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki seorang auditor, maka ia akan mampu menentukan tingkat materialitas yang lebih efektif dibandingkan dengan auditor yang kurang memiliki pengetahuan yang diakibatkan kurangnya pengalaman.

2.1.11.3 Jenis – Jenis Perusahaan yang Ditangani

Menurut Napoca (2012) mengatakan bahwa :

“The sector of activity was taken into consideration, but beside this, there were some other analyzed elements, such as the experience or auditor specialization’s in that field, the information needs of the financial statement’s

users, the objectives and the attitude of the company's management, the length of the relationship with the audited client and the client's financial position."

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dinyatakan bahwa dengan banyaknya penugasan yang dilakukan oleh auditor dengan jenis-jenis perusahaan yang ditangani, maka akan semakin cermat pula dalam menentukan tingkat materialitas dalam laporan keuangan. Hal ini dilihat menurut Napoca (2012) dalam sektor perbankan maka auditor akan memiliki kecenderungan untuk mengurangi tingkat materialitas yang signifikan (risiko pasar yang tinggi). Sedangkan di sektor perdagangan dan jasa auditor cenderung untuk meningkatkan tingkat materialitas yang signifikan dibandingkan dengan sektor industri.

Dengan seringnya melakukan penugasan di berbagai jenis perusahaan yang berbeda, maka auditor akan lebih paham, memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, dan mencari penyebab masalah serta peka terhadap informasi-informasi perusahaan terutama dalam menentukan tingkat materialitas untuk akun atau item dalam laporan keuangan.

2.1.12 Pengertian Materialitas

Menurut FASB no.2 materialitas adalah jumlah atau besarnya kekeliruan atau salah saji dalam informasi akuntansi yang berkaitan dengan kondisi yang bersangkutan, mungkin membuat pertimbangan pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan berubah atau terpengaruh oleh salah saji tersebut. FASB (*The Financial Accounting Standard Board*) menjelaskan konsep materialitas sebagai penghilangan atau salah saji suatu item dalam laporan keuangan adalah material jika, dalam keadaan tertentu, besarnya item tersebut mungkin menyebabkan pertimbangan orang yang *reasonable* berdasarkan laporan keuangan tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh adanya pencantuman atau peniadaan informasi akuntansi tersebut (Juniati & Triani, 2013).

Definisi materialitas menurut Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI : 2011) SA Seksi 312 Materialitas merupakan besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut. Konsep materialitas mengakui bahwa beberapa hal, baik secara individual atau keseluruhan, adalah penting bagi kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, sedangkan beberapa hal lainnya adalah tidak penting.

2.2 Tinjauan Penelitian Tedahulu

Tabel 1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode Analisis	Kesimpulan Hasil
1	Siwi Prickyana Nilasari (2015)	Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pada KAP Kota Malang	tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis: (1) Menguji dan menjelaskan Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor secara simultan berpengaruh terhadap Pertimbang	(X ₁)profesionalisme, (X ₂)etika profesi dan (X ₃)pengalaman auditor		regresi linier berganda, heteroskedastisitas, normalitas, multikolinieritas, validitas, dan reabilitas	(1) secara simultan profesionalisme, etika profesi dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, (2) secara parsial profesionalisme berpenga

			<p>an Tingkat Materialitas.</p> <p>(2) Menguji dan menjelaskan Pengaruh Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. (3) Menguji dan menjelaskan Pengaruh Etika Profesi berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. (4) Menguji dan menjelaskan Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. (5) Menguji dan menjelaskan variabel</p>				<p>aruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, (3) secara aparsial etika profesi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, (4) secara parsial pengalaman berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, (5) profesionalisme berpengaruh dominan terhadap pertimbangan tingkat</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

			yang paling memengaruhi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas				materialitas.
2	Jidza Khotiyah, LCA. Robin Jonathan, Elfreda Aplonia Lau (2015)	Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas	memberikan bukti empiris pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Kedua, memberikan bukti empiris Pengaruh Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Ketiga, memberikan bukti empiris Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, dan memberikan bukti	(X1)Profesionalisme Auditor, (X2)Etika Profesi, (X3)Pegalaman Auditor	Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Samarinda	regresi linier berganda	1) Profesionalisme Auditor (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas; 2) Etika Profesi (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas; 3) Pengalaman Auditor (X3) berpengaruh secara signifikan

			empiris Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor secara simultan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas				terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas; dan 4) Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.
3	Evi Juniati Ni Nyoman Alit Triani (2013)	Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman Auditor, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialit	untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor, etika profesional, pengalaman auditor dan kompleksitas tugas pada tingkat pertimbangan	(X1)Profesionalisme Auditor, (X2)Etika Profesi, (X3)Pengalaman Auditor	auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Surabaya	regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS	menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas yang ditunjukkan dengan nilai sig

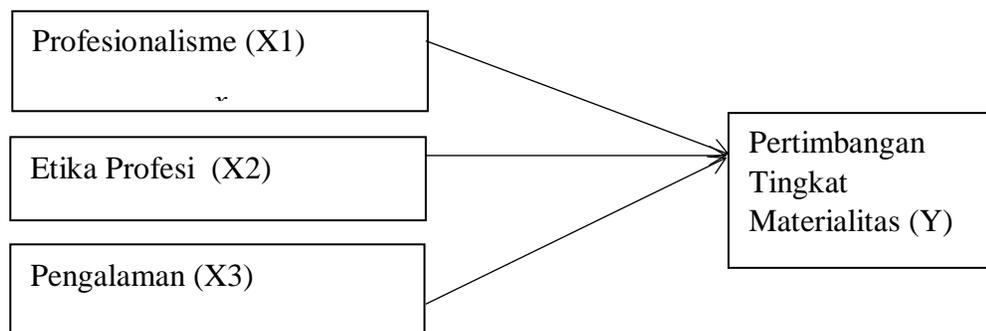
		as Dalam Melakukan Audit Laporan Keuangan	materialitas				sebesar 0,000; etika profesional berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, yang ditunjukkan dengan nilai sig 0,008; pengalaman efek auditor pada pertimbangan tingkat materialitas, ditunjukkan dengan nilai sig 0,000, dan kompleksitas tugas tidak mempengaruhi Pertimbangan tingkat materialitas, ditunjukkan
--	--	---	--------------	--	--	--	--

							an dengan nilai sig 0,21. Itu profesionalisme auditor, etika profesi, pengalaman dan kompleksitas auditor bersama-sama mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas, yang ditunjukkan dengan nilai sig 0,000.
4	1Ni Komang Sarwini , 1Ni Kadek Sinarwati, 2Gede Adiyuniarta (2014)	Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etik Profesi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas	Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas	(X1)Profesionalisme Auditor, (X2)Etika Profesi, (X3)Pengalaman Auditor	Auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Bali.	analisis regresi sederhana dan regresi berganda dan pengujian data dilakukan dengan dibantu oleh Program SPSS	menunjukkan bahwa secara parsial profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan

		(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Bali)	s baik secara parsial maupun secara simultan			(Statistical Product and Service Solution) 17	signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Secara simultan baik profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
--	--	--	--	--	--	--	---

2.3 Model Konseptual Penelitian

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan model konseptual diatas, dinyatakan bahwa variabel independen terdiri dari 3(tiga) variabel yaitu variabel independen kesatu Profesionalisme Auditor, variabel independen kedua yaitu Etika profesi Auditor, dan variabel independen yang ketiga adalah Pengalaman Auditor. Sedangkan untuk variabel dependennya adalah Pertimbangan Tingkat Materialitas.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Alasan diberlakukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari yang dilakukan perorangan. Bagi seorang auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya. Jika pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada auditor, kemampuan para profesional itu untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif akan berkurang.

Untuk menjalankan tugas secara profesional, seorang auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan, termasuk penentuan tingkat materialitas. Seorang akuntan publik yang profesional, akan mempertimbangkan material atau tidaknya informasi dengan tepat, karena hal ini berhubungan dengan jenis pendapat yang akan diberikan. Jadi, semakin profesional seorang auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan akan semakin tepat.

H1 : Profesionalisme Auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

2.4.2 Pengaruh Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Setiap auditor juga diharapkan memegang teguh Etika Profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat

menarik. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat perauditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Jadi, dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor dituntut untuk mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi persaingan diantara para akuntan yang menjurus pada sikap curang. Dengan diterapkannya etika profesi diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Jadi, semakin tinggi Etika Profesi dijunjung oleh auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas juga akan semakin tepat.

H2 : Etika Profesi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

2.4.3 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri.

H3 : Pengalaman Auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

2.4.4 Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika profesi, Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Dalam menentukan tingkat materialitas suatu laporan keuangan diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang tidak mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor dalam menentukan tingkat materialitas. Pertama, Profesionalisme Auditor, semakin profesional seorang auditor maka pertimbangannya akan semakin baik. Kedua, Etika Profesi, dengan diterapkannya Etika Profesi pada setiap pelaksanaan tugas, maka auditor tidak akan melakukan kecurangan dalam penentuan tingkat materialitas. Ketiga, Pengalaman Auditor, semakin lama seorang auditor bertugas, semakin banyak tugas-tugas pemeriksaan laporan keuangan yang pernah dilakukan dan semakin banyak jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani, maka pertimbangan auditor terhadap tingkat materialitas akan semakin baik. Dengan demikian, apabila ketiga faktor tersebut dimiliki oleh seorang auditor, maka pertimbangan auditor terhadap tingkat materialitas suatu laporan keuangan akan semakin baik, sehingga dapat menghasilkan pendapat yang wajar

H4 : Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.